

PENGEMBANGAN LKPD IPAS BERBASIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 1 SEKARTEJA

Buhairatul Amni¹, Muhammad Husni², Yul Alfian Hadi³, Husnul Mukti⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hamzanwadi

¹buhairatulamni02@gmail.com, ²mhd_husni@hamzanwadi.ac.id,

³alfianhadi@hamzanwadi.ac.id, ⁴husnulmukti@hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop teaching materials for LKPD IPAs Based on the Problem Based Learning (PBL) Model on IPAs content for fourth grade students of SDN 1 Sekarteja. This study is a type of Research and Development (R&D) research with reference to the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. The instruments in this development research use validation sheets and student response questionnaires. The validation results from media experts with a total score of 72 which is in the range of $X > 67.08$ so that it can be categorized as "very good" and for material experts with a total score of 27 which is in the range of $X > 25.2$ so that it can also be categorized as "very good". The results of the overall student response questionnaire got a score of 715 with an average of 32.5 so that it is in the range of $X > 29.28$ with the category of "very good". Meanwhile, the data from the analysis of students' critical thinking skills increased after the product trial with a value above the KKM (> 70) of 18 students, while students who obtained a value below the KKM (≤ 70) were 4 students out of a total of 22 students. From the initial data, there were 16 students whose scores were below the KKM (< 70) and 10 other students whose scores were above the KKM (≤ 70). So it can be concluded that the product in the form of LKPD IPAS Based on the Problem Based Learning (PBL) Model is suitable for use as teaching materials in classroom learning.

Keywords: Student Worksheets (LKPD), Problem Based Learning (PBL), Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar LKPD IPAS Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) pada muatan IPAS untuk siswa kelas IV SDN 1 Sekarteja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Instrumen dalam penelitian pengembangan ini menggunakan lembar validasi dan angket respon peserta didik. Hasil validasi dari ahli media dengan jumlah skor 72 yang berada pada rentang $X > 67,08$ sehingga dapat dikategorikan "sangat baik" dan untuk ahli materi dengan jumlah skor 27 yang berada pada rentang $X > 25,2$ sehingga dapat juga dikategorikan "sangat baik". Hasil dari angket respon peserta didik keseluruhan mendapatkan skor 715 dengan rata-rata 32,5 sehingga berada pada rentang $X > 29,28$ dengan kategori "sangat baik". Sedangkan data hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah uji coba produk dengan nilai diatas KKM (> 70) sebanyak 18 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai

dibawah KKM (≤ 70) sebanyak 4 siswa dari total seluruh siswa sebanyak 22 orang. Dari data awal yaitu sebanyak 16 siswa yang nilainya dibawah KKM (< 70) dan 10 siswa lainnya yang nilainya diatas KKM (≤ 70). Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk berupa LKPD IPAS Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), *Problem Based Learning* (PBL), IPAS

A. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Hidayat et al., n.d. : 23)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik dapat membangun potensi yang dimiliki secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, agama dan bangsa. (Hidayat et al., n.d. : 24)

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat fundamental sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan kognitif, memiliki kepribadian (afektif) dan memiliki keterampilan (psikomotorik). Bila diibaratkan, pendidikan yaitu cahaya yang menyinari kegelapan sehingga dengan cahaya tersebut manusia mampu melihat situasi yang ada disekitarnya.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sering terabaikan. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau Lembaga Pendidikan.

Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya. Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Sedangkan psikomotor lebih menekankan pada keterampilan motorik.

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis

pembelajaran (*learning crisis*). Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada KTSP dan beberapa kurikulum pendahulunya, terdapat mata pelajaran IPA dan IPS. IPA adalah mata pelajaran yang dalam proses mempelajarinya memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam diri siswa untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan

sehar-hari mereka. Kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Namun, pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar tingkat kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan Pendidikan yang paling mendasar yang dilaksanakan oleh anak yang dimana pendidikan Sekolah Dasar (SD) ini menjadi landasan bagi anak untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri. Sekolah Dasar (SD) menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berguna bagi diri sendiri, orang lain

dan negara. Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreatifitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Inilah selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa yang tidak lepas dari proses pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: (1) sumber belajar untuk belajar (*resources for learning*) dan (2) sumber belajar sebagai ajang belajar (*resources as learning*), yaitu bahan atau alat yang digunakan untuk kegiatan belajar misalnya batang kayu untuk diukir, kertas untuk menggambar. Jadi, sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh pemelajar agar terjadi perilaku belajar. (Maiti & Bidinger, 1981: 4)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV di SDN 1 Sekarteja, hal ini terjadi karena banyak hal yang mempengaruhi yaitu guru masih menggunakan pendekatan *teacher centered*. Dimana proses belajar mengajar hanya sebatas guru menjelaskan dan siswa sebagai pendengar yang baik. Hal itu tentu saja tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal dan peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain pembelajaran yang berpusat pada guru, peneliti juga menemukan permasalahan lainnya bahwa pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan LKPD yang terdapat dalam buku cetak atau buku cetak yang tersedia di sekolah yang isinya belum memenuhi syarat komponen penyusun LKPD yang sesuai. Akibatnya siswa kurang tertarik mempelajari pelajaran IPAS, kurang melibatkan diri terhadap proses pembelajaran dan cenderung pasif sehingga menyebabkan suasana kelas tidak kondusif. Selain itu, LKPD yang digunakan belum berbasis *Problem Based Learning* (PBL), sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu, aktivitas siswa masih rendah karena masih

banyak siswa yang ribut mengganggu temannya, mengobrol, cepat bosan dalam mengerjakan tugas, siswa mudah mengantuk, dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan sebuah inovasi dan pengembangan terkait model pembelajaran sesuai aturan kurikulum merdeka saat ini bahwa pembelajaran harus berfokus pada siswa dan melatih siswa untuk berpikir kritis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian, "*Pengembangan LKPD IPAS Berbasis Model Problem Based Learning untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 1 Sekarteja*".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, untuk dapat menghasilkan produk yang bersifat analisis

kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya berfungsi di masyarakat luas (Sugiyono, 2018).

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah LKPD IPAS yang berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa tepatnya pada materi Bab 5 Topik B “Daerahku dan Kekayaan Alamnya”. Model pengembangan yang digunakan berupa model ADDIE meliputi analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Pada tahap analisis (*analysis*) yang dilakukan adalah menganalisis perangkat atau bahan ajar yang digunakan, menganalisis materi dan menganalisis karakter peserta didik. Pada tahap perancangan (*design*) yang dilakukan adalah membuat rancangan produk dan penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pengembangan (*development*) yang dilakukan adalah mengembangkan LKPD dan menghasilkan LKPD yang telah diuji kevalidannya.

Pada tahap implementasi (*implementation*) adalah

mengujicobakan produk yang dihasilkan, dan tahap evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan adalah merevisi LKPD sebelum dan sesudah diujicobakan kepada peserta didik sesuai saran dan masukan ketika validasi. Model ini dipilih karena model ADDIE merupakan model pengembangan yang sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar seperti modul, LKPD dan buku ajar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian R & D (*Research and Development*) yang dimebnagkan menggunakan desain ADDIE karena memfokuskan pada pengembangan modul pembelajaran. Dalam penelitian ini menghasilkan produk berupa LKPD IPAS Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 yang berlokasi di SDN 1 Sekarteja. Adapun sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas IV. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan produk adalah sebagai berikut.

Analysis (Analisis)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah analisis kebutuhan. Permasalahan yang ditemukan peneliti di sekolah yaitu melalui observasi diantaranya:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian di SDN 1 Sekarteja. Ditinjau dari segi sarana dan prasarana pendidikan, masih kurang maksimalnya bahan atau media ajar seperti buku dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan bisa menjadi daya tarik saat siswa memulai pembelajaran seperti penggunaan buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah serta guru juga kurang menggunakan metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Biasanya guru menggunakan strategi konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

Bahan atau media ajar yang disediakan oleh pihak sekolah berupa buku cetak yang digunakan sebagai sumber materi yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang di dalamnya berisi uraian singkat materi serta soal-soal penunjang materi pembelajaran. Tidak hanya itu, guru sesekali praktek turun langsung ke lapangan untuk

mendukung proses pembelajarannya serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu metode diskusi informasi dan peta konsep terlebih pada muatan IPAS.

Mengingat masih kurangnya bahan ajar yang menarik, maka peneliti bertujuan mengembangkan LKPD IPAS Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

Design (Rancangan)

Setelah melakukan tahap analisis, tahap selanjutnya yaitu mendesain atau merancang produk. Langkah yang dilakukan dalam mendesain produk LKPD IPAS Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah menyusun pembelajaran dengan CP, TP, dan ATP. Adapun penyajian modul disusun berdasarkan urutan Sampul (*Cover*), Kata Pengantar, Daftar Isi, Petunjuk Penggunaan, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Bahan Bacaan, LKPD, Daftar Pustaka, dan Biodata Penulis.

Development (Pengembangan)

Setelah melakukan *design* pada tahapan sebelumnya, maka selanjutnya yaitu *development* atau pengembangan. Pengembangan produk pembelajaran yang berupa LKPD IPAS Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Target pengguna LKPD IPAS ini adalah kelas IV sekolah dasar.

Implementation (Implementasi)

Uji coba lapangan dilakukan setelah produk yang dikembangkan dinyatakan valid oleh tim ahli dan bisa digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran dari tim ahli. Produk yang sudah dinyatakan valid selanjutnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, selanjutnya siswa diberikan angket dan tes untuk mengetahui respon siswa dan mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan. Data hasil angket respon siswa dan tes ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai acuan melakukan revisi untuk memperbaiki modul ajar pada tahap selanjutnya.

Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap revisi terakhir terhadap LKPD IPAS (produk yang dikembangkan). Perbaikan atau evaluasi yang dilakukan yaitu berdasarkan pada masukan yang diperoleh dari kevalidan produk dari para ahli, hasil angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Tujuan dari evaluasi yaitu agar LKPD (produk yang dikembangkan) benar-benar sesuai serta dapat digunakan pada mata pelajaran IPAS. Hasil akhir pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dalam bentuk LKPD IPAS Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis materi Bab 5 Topik B “Daerahku dan Kekayaan Alamnya” menarik dan dapat digunakan selama pembelajaran.

D. Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. LKPD dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan model ADDIE, yang meliputi *Analysis*, *Design*, *Development* or *Production*,

Implementation or Delivery
dan *Evaluations*.

2. Hasil validasi produk yang dilakukan ahli media sebesar 72 dan berada pada rentangan $X > 67,08$ dengan kategori “sangat baik”, selain itu pada penilaian ahli materi sebesar 27 dan berada pada rentangan $X > 25,2$ dengan kategori “sangat baik”. Sehingga bahan ajar LKPD IPAS berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) layak digunakan dalam pengambilan data.
3. Hasil uji coba lapangan didapatkan nilai rata-rata angket sebesar 32,5 dengan kategori “sangat baik” dari 22 orang siswa yang menjawab angket sehingga bahan ajar LKPD layak untuk digunakan.
4. Siswa merespon dengan baik bahan ajar yang dikembangkan, hal tersebut dapat dilihat dari angket respon siswa yang sebagian besar siswa merespon dengan baik.
5. Bahan ajar LKPD yang dikembangkan layak digunakan dalam

pembelajaran karena sudah memenuhi kriteria layak dilihat dari hasil validasi ahli media, ahli materi dan uji coba lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231.
- Ainin, M. (2013). Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arabi. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(8), 96–110.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv Sd. *NBER Working Papers*, 89.
- Eko Putro Widyiko. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran panduan praktis bagi pedidik dan calon pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pawestri, E., & Zulfiati, H. M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Untuk Mengakomodasi

Keberagaman Siswa Pada
Pembelajaran Tematik Kelas Ii
Di Sd Muhammadiyah
Danunegaran. *TRIHAYU:*
Jurnal Pendidikan Ke-SD-An,
6(3).

Pengembangan, A. M. (2019).
Gambar 1. Model Penelitian
Pengembangan (Borg & Gall,
1983). 10.

Silalahi, A. (2018). Development
Research (Penelitian
Pengembangan) dan Research
& Development (Penelitian &
Pengembangan) Dalam
Bidang
Pendidikan/Pembelajaran.
Research Gate, July, 1–13.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*
Kuantitatif Dan Kualitatif Dan
R&D. Bandung: CV Alfabeta.